

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 21 PADANG
DENGAN MEDIA GAMBAR**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ELI MURNI
NIM. 2007/90567**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

EliMurni, 2009. "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21

Padang dengan Media Gambar". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk membahas kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa SMP Negeri 21 Padang dalam menulis narasi dengan media gambar ditinjau dari segi alur, latar, dan sudut pandang.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu (1) hakikat menulis, a. pengertian keterampilan menulis, b. tujuan menulis, (2) hakikat narasi, a. pengertian narasi, b. jenis-jenis narasi, c. ciri-ciri narasi, d. struktur narasi, (3) batasan media pembelajaran, a. pengertian media, b. manfaat media, c. media gambar.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, sampel penelitian berjumlah 32 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyuruh siswa menulis karangan narasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) membaca hasil karangan siswa, (2) menentukan skor karangan siswa, dan (3) mencatat skor yang diperoleh dan mengolah skor menjadi nilai, (4) mengklasifikasikan data dengan menggunakan skala 10, (5) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis dengan menentukan nilai rata-rata, (6) menganalisis tulisan narasi siswa, (7) menyimpulkan hasil deskripsi data.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis narasi dengan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang secara umum tergolong lebih dari cukup dengan rata-rata 61,42 %. *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar menggunakan alur tergolong lebih dari cukup dengan rata-rata penguasaan sebesar 66,88 %. *Ketiga*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar menggunakan latar lebih dari cukup dengan rata-rata penguasaan 64,38 %. *Keempat*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar menggunakan sudut pandang tergolong lebih dari cukup dengan rata-rata penguasaan 65,63 %.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada : (1) Prof. Drs. M. Atar Semi, sebagai pembimbing I, (2) Drs. Yasnur Asri, M.Pd sebagai pembimbing II, (3) Dra. Ellya Ratna, Drs. Amris Nura, dan Dr. Novia Juita, M.Hum selaku Tim Pengaji Skripsi, (4) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala SMP Negeri 21 Padang, (7) Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 21 Padang, dan (8) siswa-siswi SMP Negeri 21 Padang sebagai sumber Inspirasi. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal ibadah bagi yang bersangkutan dan diberikan pahala yang setimpal oleh Allah SWT. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Hakikat Menulis	6
a. Pengertian Keterampilan Menulis.....	7
b. Tujuan Menulis	8
2. Hakikat Narasi	9
a. Pengertian Narasi	9
b. Jenis-Jenis Narasi	10
c. Ciri-Ciri Narasi	11
d. Struktur Narasi	12
3. Batasan Media Pembelajaran	18

a. Pengertian Media	18
b. Manfaat Media	19
c. Media Gambar.....	20
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Variabel dan Data.....	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	30
B. Analisis Data	31
1. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Menggambarkan Alur (Aspek 1)	32
2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Melukiskan Latar (Aspek 2).....	34
3. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Penggunaan Sudut Pandang (Aspek 3)	37
4. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang Secara Umum	40
C. Pembahasan.....	43

1. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Menggunakan Alur (Aspek 1).....	43
2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Melukiskan Latar (Aspek 2).....	45
3. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Penggunaan Sudut Pandang (Aspek 3)	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN 1	54
LAMPIRAN 2	55
LAMPIRAN 3	57
LAMPIRAN 4	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Narasi Eksposisi dan Narasi Sugestif	10
Tabel 2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
Tabel 3 Pedoman Konversi Skala 10	28
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Aspek Menggambarkan Alur	32
Tabel 5 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Aspek 1 Menggambarkan Alur	33
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Aspek Menggambarkan Latar	35
Tabel 7 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Aspek 1 Menggambarkan Latar.....	36
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Aspek Penggunaan Sudut Pandang	38
Tabel 9 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar untuk Aspek 1 Penggunaan Sudut Pandang.....	39
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar Secara Umum	41
Tabel 11 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar Secara Umum	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang untuk Aspek 1 Menggambarkan Alur	34
Gambar 2 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang untuk Aspek 2 Melukiskan Latar	37
Gambar 3 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang untuk Aspek 3 Penggunaan Sudut Pandang	40
Gambar 4 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang Secara Umum	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Responden	62
Lampiran 2 Salinan Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa	63
Lampiran 3 Skor Kemampuan Menulis Narasi Siswa	64
Lampiran 4 Nilai dan Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Siswa	65
Lampiran 5 Contoh Karangan Narasi Siswa	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, menuntut siswa terampil dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan itu harus dikuasai untuk bisa mencapai keberhasilan. Seseorang dikatakan berhasil apabila orang tersebut tidak hanya bisa menguasai pengetahuan berbahasanya, tetapi juga harus terampil menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat penting, lebih-lebih pada zaman globalisasi saat ini. Dengan keterampilan menulis seseorang dapat merekam, melaporkan dan meyakinkan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Akhadiah (1996:29) menjelaskan :

Menulis merupakan suatu proses, bukan tugas sekali jadi, proses ini mulai dari menemukan topik, memecahkan topik menjadi sebuah karangan. Untuk menjadi seorang penulis yang baik tidak mudah. Keterampilan ini membutuhkan ketekunan dan latihan secara kontinu.

Menurut rambu-rambu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menulis di kelas VIII tingkat SMP standar kompetensinya adalah mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaannya dalam berbagai tulisan menulis buku harian, surat pribadi dan surat resmi, teks pengumuman, menyunting karangan

sendiri atau orang lain, menulis pengalaman, mengubah teks wawancara menjadi bentuk naratif, dan menulis memo atau pesan singkat.

Berdasarkan rambu-rambu di atas, keterampilan menulis dengan peristiwa kehidupan seseorang yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Keterampilan menulis sangat penting ditingkatkan sehingga seseorang mampu mengekspresikan berbagai pikiran, pendapat, dan perasaannya. Dengan tulisan yang baik penulis sanggup berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pengalaman yang penulis temukan di SMP Negeri 21 Padang kemampuan menulis siswa kelas VIII masih kurang, terutama dalam menentukan tema, alur, latar penokohan dan sudut pandang. Kompetensi dasar yang telah digariskan oleh kurikulum belum mampu dituntaskan oleh siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Untuk itu perlu dilakukan tindakan nyata yang dapat membantu siswa dalam menulis. Dalam hal ini, peranan guru dalam keterampilan menggunakan berbagai media memotivasi siswa dalam melahirkan ide sangat dibutuhkan. Salah satu media yang digunakan penulis dalam memotivasi siswa dengan menggunakan gambar. Melalui gambar siswa terbantu untuk mengkronologiskan idenya.

Berdasarkan permasalahan di atas, judul penelitian ini adalah “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Menggunakan Gambar”. Dengan media gambar bisa membantu siswa dalam menuangkan idenya atau gagasan dalam berbagai bentuk tulisan. Dengan penelitian ini diharapkan kompetensi menulis siswa dapat ditingkatkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pengalaman yang dialami guru Bahasa Indonesia, belum tercapai pembelajaran menulis narasi yang optimal disebabkan beberapa faktor sebagai berikut. **Pertama**, belum tercapainya pemelajaran menulis narasi yang optimal. Pemelajaran menulis narasi yang diperoleh siswa di sekolah masih rendah. Itu terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kompetensi dasar yang telah digariskan belum mampu dituntaskan oleh siswa dengan kriteria minimal. Untuk itu perlu adanya usaha yang dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam menulis narasi.

Kedua, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 21 Padang jarang menggunakan media dalam pemelajaran. Umumnya, guru lebih memfokuskan pelajaran hanya pada teori saja, sehingga anak kurang terlatih dalam menulis.

Ketiga, kurangnya minat siswa dalam menulis narasi. Kurangnya minat siswa terlihat dari kesulitannya dalam mengembangkan ide dan gagasan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dalam menulis narasi dengan media gambar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar, ditinjau dari segi alur, latar, dan sudut pandang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini (1) Bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar, ditinjau dari segi alur?, (2) Bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar, ditinjau dari segi, latar?, (3) Bagaimanakah kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar ditinjau dari segi sudut pandang?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar ditinjau dari segi penggunaan alur, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar ditinjau dari segi penggunaan latar, (3) mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan media gambar ditinjau dari penggunaan sudut pandang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Pihak tersebut adalah : (1) bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis narasi, (2) bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya SMP Negeri 21 Padang, sebagai masukan

dalam mengajar keterampilan menulis narasi, (3) bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan adalah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut. Teori yang dimaksud, yaitu : 1) Hakikat menulis. a. Pengertian keterampilan menulis. b. Tujuan menulis. 2) Hakikat Narasi a. Pengertian narasi. b. Jenis-jenis narasi. c. Ciri-ciri narasi. d. Struktur narasi. 3) Batasan media pembelajaran. a. Pengertian media. b. manfaat media. c. Media gambar

1. Hakikat Menulis

Menulis pada hakikatnya merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi seperti dikatakan (Hendri Guntur Tarigan 1982:19), yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi bila manusia ingin berhubungan satu sama lain. Proses ini melibatkan empat aspek, yaitu komunikasi, pesan, saluran, dan pendengar. Keempat aspek tersebut masing-masing disebut penyandi, lambang-lambang, perantara dan pengalih sandi. Penyandi dapat mempergunakan tiga macam media, yaitu media nonverbal (visual), media lisan (*oral*), dan media tulisan (*written*). Diantara ketiga media itu, media tulislah yang paling penting, sebab tulisan dapat menjangkau orang banyak pada waktu dan tempat yang tidak terbatas. Di sinilah letak pentingnya kegiatan menulis dalam berkomunikasi.

Karena sifatnya yang demikian, menulis menjadi komunikasi yang efektif. Orang-orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain serta mempengaruhi orang lain. Bahkan kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh kemajuan berkomunikasi tulisannya. Komunikasi tulisan dapat diukir dari kualitas dan kuantitas pengarang beserta hasil karyanya turut menentukan kemajuan suatu bangsa (Tarigan, 1982:19).

Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. kalau biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan, maka dalam menulis bahasa lisan dapat dipindahkan wujudnya ke dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem (Semi, 2003:2).

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Pada zaman globalisasi ini, dikenal dua macam cara berkomunikasi yaitu, komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung.

Kegiatan menulis merupakan salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menurut Tarigan (dalam Suriamiharja 1996:1) :

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang mengambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Menurut Surimiharja (1996:2), menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Tarigan (dalam Suriamiharja, 1996:3) mengatakan :

Tulisan ditemukan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang atau para penulis yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami

Dari teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah tulisan yang mampu berperan sebagai alat komunikasi adalah tulisan yang memiliki urutan pikiran yang dapat mempengaruhi si pembaca, serta si pembaca mendapat suatu nilai tambah yang menguntungkan bagi dirinya, baik berupa pengetahuan maupun pengalaman yang berharga.

b. Tujuan Menulis

Untuk menulis sebuah tulisan seseorang memiliki tujuan tertentu yang akan disampaikan. Semi (1990:18-19) mengemukakan bahwa tujuan menulis secara umum adalah sebagai berikut : 1) memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada

orang lain dengan menjelaskan sesuatu, 2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, 3) menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang suatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu, 4) meringkaskan, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi singkat, 5) meyakinkan, yakni tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju dan sependapat dengan penulis.

2. Hakikat Narasi

a. Pengertian Narasi

Menurut Keraf (1995:17), narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan peristiwa sebuah atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara popular disebut ceritera (cerita).

Kemudian Semi (2003:29) mengungkapkan, narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan pengembangan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan rumusan di atas, jelas bahwa narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain pada suatu saat atau pada suatu kurun waktu tertentu.

b. Jenis-jenis Narasi

Menurut Keraf (1986:136-139) narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk mengubah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *ratio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Di sini pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis. Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut.

Dari pengertian di atas, terdapat perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan	1. Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	2. Menimbulkan daya khayal
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik

	berat pada penggunaan kata-kata denotatif	beratkan penggunaan kata-kata konotatif
--	---	---

Selain Keraf, Semi (2003:32) juga mebagi narasi menjadi dua jenis, yaitu : narasi informatif dan narasi astistik atau literer. Narasi informatif sering pula disebut narasi ekspositoris yang pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang berkecenderungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi informatif ini, identik dengan narasi ekspositoris yang diungkapkan oleh Keraf. Narasi artistik atau narasi literer adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan konsep narasi yang diungkapkan oleh Keraf, maka jenis narasi artistik atau literer sama dengan narasi sugestif.

c. Ciri-ciri Narasi

Karangan narasi bertujuan agar pembaca mengetahui, merasakan dan punya kesan terhadap kejadian. Kesan tersebut terdapat pada isi peristiwa maupun kesan estetik yang menggunakan bahasa figuratif. Beberapa ciri yang menonjol dari karangan narasi adalah sebagai berikut ini.

- 1) Umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca karena adanya konflik.
- 2) Narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik.
- 3) Narasi memiliki tokoh-tokoh, yaitu orang yang menyampaikan ide penulis.
- 4) Narasi memiliki peristiwa, yaitu kejadian-kejadian yang dialami tokoh.

- 5) Narasi memiliki plot atau alur yang merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh.
- 6) Narasi memiliki dialog atau ucapan yang dikeluarkan tokoh.
- 7) Narasi memiliki nilai estetika yang dapat ditemukan dalam bentuk alur, cerita, bahasa, peristiwa dan lain-lain.
- 8) Narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi.
- 9) Narasi tidak terlalu patuh terhadap kaidah bahasa.
- 10) Umumnya masalah-masalah adalah masalah kehidupan.

d. Struktur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya seperti : tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang. Struktur narasi lengkap dengan unsur-unsur sebuah karya sastra. Namun, unsur yang akan dibahas berikut ini berkaitan dengan alur, latar, dan sudut pandang atau pusat pengisahan.

1) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggap sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya tulis pun sering ditekankan pada alur, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Misalnya, terlihat dalam kajian sintagmatik, yang dapat dikaitkan dengan kajian para digmatik.

Hal itu kiranya beralasan sebab kejelasan alur, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur mempermudah pemahaman kita terhadap alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita lebih sulit dipahami.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) alur cerita yang berisikan urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Senada dengan itu, Kennyi (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan, alur sebagai peristiwa-peristiwa, yang disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Hal ini juga dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgiyantoro 1998:113) alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Dari ketiga batasan tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya alur tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa. Dalam alur, rentetan kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu, yang secara teori diurutkan kedalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah narasi, peristiwa adalah ciri yang mendasar sekali. Kronologis peristiwa yang dialami tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1998:142), sebuah alur haruslah terdiri dari tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut terdiri atas tiga, yaitu tahap awal (*beginning*) tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*)

a) Tahap Awal

Tahap awal atau perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu pertikaian. Menurut Nurgiyantoro (1998:145), tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Klimaks yang ditampilkan telah mencapai titik tertinggi, dan pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh inti cerita dari memperoleh sesuatu kegiatan membacanya.

c) Tahap Akhir

Menurut Nurgiyantoro (1998:145), tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap pelarian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita, ada penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan atau penulis menyerahkan penyelesaian cerita tersebut kepada pembaca. Pembaca diberi kesempatan untuk memikirkan, mengimajinasikan, dan mengreasikan bagaimana kira-kira penyelesaian sebuah cerita.

2) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan pijakan secara nyata dan jelas yang memberikan kesan hidup atau realitas kepada pembaca, menghadirkan suasana tertentu seolah-olah nyata dan terjadi. Latar memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap cerita. Nurgiyantoro memberikan tiga unsur pokok latar, yaitu tempat, waktu dan suasana.

Suparno (2003:4-38) mengatakan latar adalah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering dijumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum, misalnya dikatakan di tepi pantai, di sebuah desa atau di sebuah hutan. Dalam latar waktu, misalnya disebutkan pada zaman dahulu, pada suatu malam, atau pada suatu hari. Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan sudah diketahui, melalui alur atau penokohan, latar memperjelas suasana, tempat, dan peristiwa itu berlaku.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan, atau

tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.
(Nurgiyantoro, 1995:227)

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ada latar waktu yang secara dominan diperlihatkan oleh penulis dan ada pula yang ditunjukkan secara samar, karena mungkin dianggap kurang penting, lain halnya dengan fiksi

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dianggap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa sebuah konsekuensi seseuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung harus dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi hal itu akan menyebabkan cerita tidak wajar dan tidak masuk akal, dan pembaca merasa dibohongi. Dalam dunia fiksi disebut “anakronisme” tidak cocok dengan urutan (perkembangan) waktu (sejarah).

3) Sudut Pandang

Sudut Pandang (*pint of view*), menyarankan pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Abraham dalam (Nurgiyantoro, 1998:248)

menyatakan sudut pandang pada hakikatnya merupakan strateg, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang merupakan salah satu unsur narasi yang memberikan kontribusi terhadap penyajian cerita. Penggunaan sudut pandang untuk menyampaikan ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, penginformasian, yang memberikan tujuan artistik.

Menurut Nurgiyantoro (1998:249), sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, persona pertama, *first person*, gaya “aku” dan persona ke tiga, *third person*, gaya “dia” dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan.

a). Sudut pandang persona pertama

Sudut pandang persona pertama mempergunakan gaya “aku”. Penggunaan gaya “aku” menyarankan bahwa si “aku” menceritakan kejadian dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat lahiriah dalam diri, maupun batiniah.

b). Sudut pandang persona ketiga

Sudut pandang persona ketiga memakai gaya “dia” menempatkan posisi penulis di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menyebut nama ganti ia, dia dan mereka. Hal ini dapat memudahkan pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan.

Antara sudut pandang persona serta dan persona ke tiga terdapat perbedaan yang mencolok. Jika dalam sudut pandang “aku” penulis mengambil sikap terbatas

atau tidak terbatas tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan. Sedangkan dalam sudut pandang “dia” penulis bebas melukiskan apa saja dari tokoh satu ke tokoh lain.

3. Batasan Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran membutuhkan Media. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan. Penggunaan media belajar yang baik sangat membantu kegiatan pembelajaran. Semakin banyak Media, semakin banyak pula indra yang terlibat dalam proses penerimaan informasi. Secara umum ada beberapa kegunaan media pembelajaran. Antara lain; **Pertama**, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. **Kedua**, mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indra. **Ketiga**, memberikan dan pengalaman serta persepsi yang sama terhadap pemelajaran (Depdiknas, 2004.)

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamaknya adalah medium yang berarti perantara. Maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Menurut Mc. Luhan dalam Hastuti (1996:171) media tiada lain ialah perpanjangan manusia. Maksudnya bahwa pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan waktu (mendengar, mencium, melihat, dan sebagainya).

Menurut AECT dalam Hastuti (1996:171) bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran. Sedang Gagne dalam Hastuti (1996 : 171) berpendapat bahwa media adalah salah

satu komponen dari suatu sistem penyampaian, didalamnya tercakup segala peralatan fisik pada komunikasi seperti buku, modul, komputer, slide, tape rekorder

Dengan kemajuan teknologi, yang membawa perkembangan bagi dunia pendidikan terutama bagi pelaksanaan pemelajaran di sekolah maka guru dapat berpikir bahwa penerimaan pesan atau informasi pelajaran bisa dilakukan dengan penggunaan media. Hal ini sejalan dengan pendapat-pendapat para ahli pendidikan tentang peranan media tersebut. Media dapat berperan mengantarkan pesan baik secara tersurat maupun tersirat.

Oleh karena itu, media yang direncanakan dengan baik akan menimbulkan komunikasi antara dengan sumber pesan. Media tersebut menurut buku Teknologi Komunikasi Pendidikan disebutnya dengan istilah “Media Pemelajaran” Media pemelajaran dapat mendorong terjadinya proses belajar bagi diri siswa. Tentu saja dorongan ini dapat ditimbulkan oleh guru melalui kegiatan tatap muka di depan kelas.

Media pemelajaran yang dimaksud dapat berupa : (1) media visual, (2) media audio. Media visual dapat dibedakan menjadi dua yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Salah satu dari media visual yang tidak diproyeksikan adalah media gambar mati atau diam. Gambar yang dimaksud adalah gambar yang dibuat pada kertas karton atau sejenisnya yang tidak tembus cahaya.

b. Manfaat Media

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menggunakan media pemelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Penggunaan media belajar itu didasarkan pada kenyataan bahwa semakin banyak alat yang digunakan siswa dalam belajar, maka semakin mudah bagi siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya. Jadi media sangat bermanfaat dalam proses pemelajaran.

Menurut Hastuti (1996:178-179) manfaat media gambar ada empat yaitu: (1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa. Gambar dengan berbagai makna akan lebih menarik dan membangkitkan perhatian serta minat belajar, (2) mempermudah pengertian anak, suatu penjelasan yang sifatnya abstrak, dapat dibantu dengan gambar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (3) memperjelas bagian-bagian yang penting atau kecil sehingga dapat diamati lebih jelas, (4) menyingkat suatu uraian, suatu informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan melalui sebuah gambar.

c. Media Gambar

Dalam pengajaran keterampilan menulis banyak media yang bisa dilakukan. Salah satu media yang dapat menunjang keterampilan menulis adalah media gambar. Media ini sangat sederhana, tidak membutuhkan dana yang banyak. Gambar yang dimaksud dapat ditemukan pada surat kabar, majalah, atau yang lainnya. Atau dapat pula dibuat oleh guru

Gambar ini dipergunakan oleh guru untuk memberikan gambaran tentang manusia, tempat, atau lainnya. Menurut Edgar Dale dalam Hatuti (1996:177) mengatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret.

Berarti dengan media gambar siswa akan mengekspresikan gambar dengan kalimat-kalimat yang berperan sebagai alat berkomunikasinya.

Menurut Hastuti (1996:178) menjelaskan bahwa kelebihan media gambar adalah :

Dapat menterjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata. Banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, koran, katalog, atau kalender. Mudah dipakai karena tak membutuhkan peralatan. Tidak mahal, dan dapat digunakan untuk semua tingkat pengajaran dan bidang studi.

Hastuti (1996:179) juga menjelaskan teknik penggunaan gambar. Hal yang perlu diperhatikan adalah : (1) pengetahuan apa yang diperlihatkan kepada anak melalui gambar, (2) pengertian yang mana dapat dicerminkan oleh gambar itu, (3) persoalan apa yang hendak dijawab melalui gambar itu, (4) kegiatan kreatif mana yang hendak dibina oleh gambar itu, (5) reaksi emosional apa yang hendak ditimbulkan oleh gambar itu, (6) apakah gambar itu membawa anak pada penyelidikan lebih lanjut?, (7) apakah sekiranya ada media lain yang kiranya lebih tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan?.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penulis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya adalah : 1. Hubungan Minat Baca Fiksi Dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas I SMU Negeri 1 Pariaman (2000) oleh Anisma. Hasil yang diperoleh adalah terdapatnya hubungan yang berarti antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi. 2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMU

Negeri I Bayang di Koto Barapak Pesisir Selatan (2000) oleh Indra Kusuma Dewi. Menyimpulkan bahwa hasil belajar menulis narasi siswa sudah baik, namun dalam berdialog masih kurang.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan media yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada media gambar. Jadi melalui media gambar, penulisan karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dapat diteliti dari segi alur, latar, dan sudut pandang.

C. Kerangka Konseptual

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaan kepada orang lain untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

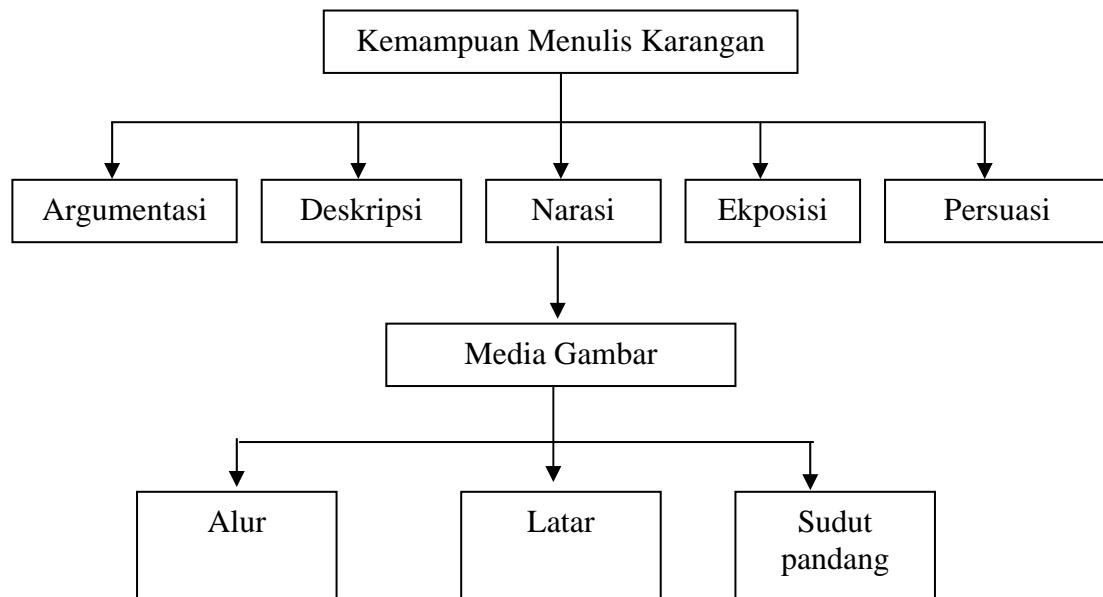
Agar maksud dan tujuan yang ingin kita sampaikan dapat dipahami oleh orang lain dengan baik, seseorang harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dan memadai tentang menulis. Dan keterampilan dasar yang sudah dimiliki seseorang perlu dibina, dilatih dan ditingkatkan secara terus menerus agar memperoleh hasil yang baik dan maksimal, sesuai dengan yang diinginkan.

Kemampuan menulis itu ada 4 macam, yaitu kemampuan karangan argumentasi, deskripsi, ekposisi dan narasi. Kemampuan menulis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan narasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 21

Padang yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyusun alur, melukiskan latar dan menggambarkan sudut pandang dalam karangan narasi.

Untuk menguji kemampuan menulis siswa perlu diberi bimbingan dan motivasi dalam menulis. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan media. Aspek yang diteliti : (1) alur, (2) latar, (3) sudut pandang.

Dari uraian singkat tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian sebagai berikut.



BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Kemampuan Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Padang dengan Media Gambar dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Kemampuan siswa menggambarkan alur dalam menulis karang narasi tergolong lebih dari cukup, dengan rata-rata penguasaan sebesar 66,88 % berada pada rentangan skor 66 – 75 %, (2) kemampuan siswa melukiskan latar dalam menulis karangan narasi tergolong cukup dengan rata-rata penguasaan 64,38 % berada pada rentangan skor 56 – 65 %, (3) kemampuan siswa penggunaan sudut pandang dalam menulis karangan narasi tergolong lebih dari cukup dengan rata-rata penguasaan 65,63 % berada pada rentangan skor 66 – 75 %. Jadi, dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang tergolong cukup dengan rata-rata 61,24 % berada pada rentangan 56 – 65%.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Agar guru mata pelajaran terutama guru Bahasa Indonesia dan Sastra di SMP Negeri 21 Padang kreatif dan lebih banyak memberikan latihan menulis narasi, karena akan menambah keterampilan siswa, latihan yang diberikan hendaknya dikontrol dengan guru yang bersangkutan.

2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang lebih tekun berlatih dan memperhatikan penggunaan struktur narasi sehingga kemampuan dalam menulis narasi dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi.
3. Siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Padang hendaknya banyak membaca dan menilai apa yang dibaca tersebut sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kosa kata.
4. Agar guru Bahasa Indonesia terutama guru SMP Negeri 21 Padang dapat meningkatkan cara memotivasi siswa dan meningkatkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi supaya dapat mencapai kompetensi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bahan Ajar. Padang FBSS Padang.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1996. *Menulis I Departemen Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anisma, 2000. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas I SMU Negeri 1 Pariaman". Skripsi. Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdikbud. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas
- Indrawati, Dewi. 2008. *Aktif Berbasis Indonesia*. Jakarta : Karsa Mandiri Persada.
- Indra Kusuma Dewi. 2000. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMU Negeri I Bayang di Koto Barapak Pesisir Selatan". Skripsi. Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- , 1995. *Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Gramedia.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Pres.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Suri Miharaja, Agus dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar*. Jakarta : Univeristas Terbuka.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.